

KETERBELAHAN HASRAT KEBEBASAN MASYARAKAT TURKISTAN

DALAM NOVEL *LAYĀLĪ TURKISTĀN*



TESIS

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelar Magister Humaniora (M. Hum.)

Disusun Oleh:

Indah Fadilah
20201012018

PROGRAM STUDI MAGISTER BAHASA DAN SAstra ARAB

FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN/ BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Indah Fadilah**
NIM : 20201012018
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis ini yang berjudul “Keterbelahan Hasrat Kebebasan Masyarakat Turkistan dalam Novel *Layālī Turkistān*” secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri bukan hasil dari plagiasi, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Pada bagian kutipan-kutipan tersebut memenuhi kaidah ilmiah dan tercantum dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti merupakan plagiat dari hasil karya orang lain, maka segala tanggungjawab, dan peneliti siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 2022

Saya yang menyatakan,



Indah Fadilah
NIM: 20201012018



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2213/Un.02/DA/PP.00.9/11/2022

Tugas Akhir dengan judul : "Keterbelahan Hasrat Kebebasan Masyarakat Turkistan dalam Novel Layaly Turkistan"

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : INDAH FADILAH, S. Hum
Nomor Induk Mahasiswa : 20201012018
Telah diujikan pada : Senin, 07 November 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

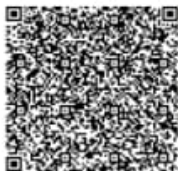
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 637eb7b3ae59f

Ketua Sidang
Dr. Witriani, S.S. M.Hum.
SIGNED



Valid ID: 6372a3393d8e6

Penguji I
Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 6371faf3b2544

Penguji II
Dr. H. Jarot Wahyudi, S.H. M.A.
SIGNED



Valid ID: 637447cd30ca2

Yogyakarta, 07 November 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis saudara:

Nama : Indah Fadilah

NIM : 20201012018

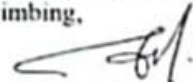
Judul : "Keterbelahan Hasrat Kebebasan Masyarakat Turkistān dalam Novel Layālī Turkistān"

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Program Magister Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan sebagai syarat memperoleh gelar magister dalam Bidang Bahasa dan Sastra Arab.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 14 Juni 2022
Pembimbing,



Dr. Witriani, M.Hum.
NIP. 197208012006042002

ABSTRAK

Hasrat selalu menyertai subjek sepanjang hidupnya. Subjek selalu mengidentifikasi sesuatu di luar dirinya untuk menemukan jati diri yang utuh. Dari hasrat tersebut subjek memiliki kebutuhan (*need*), dan keinginan yang menjadi hasrat. Namun, realitas simbolik meniscayakan adanya keterbelahan dan keterpecahan subjek, karena bagaimanapun hasrat melibatkan kesadaran (*ego*) yang terdisterupsi oleh hasrat *others*. Realitas ini juga terjadi dalam novel *Layālī Turkistān* oleh Najīb al-Kailānī yang menggambarkan struktur kebebasan Masyarakat Turkistan secara utuh, dan kemudian hancur semenjak Cina dan Rusia datang untuk menjajah. Proses keterbelahan subjek dalam teks sastra merepresentasikan pengarang, bagaimana pengarang tidak bisa dipisahkan dalam proses teks. Penelitian ini bertujuan melihat bagaimana keterbelahan kebebasan Masyarakat Turkistan terjadi dalam novel *Layālī Turkistān*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pembacaan psikoanalisis lacanian, di mana pembacaan tersebut untuk melihat keterbelahan kebebasan Masyarakat Turkistan dalam novel *Layālī Turkistān* dan melihat hasrat yang membentuk subjek tokoh novel yang itu juga subjek pengarang itu sendiri. Penelitian ini juga perlu menggunakan pembacaan secara historis subjek pengarang secara menyeluruh. Dari novel *Layālī Turkistān*, dengan menggunakan perspektif psikoanalisis Jacques Lacan, peneliti menemukan bagaimana subjek-subjek dalam novel merupakan subjek berkekurangan yang disebabkan oleh adanya tindak penjajahan yang dilakukan oleh Cina, dan Rusia untuk mengambil keuntungan dalam negeri Turkistān. Resistensi hasrat yang dilakukan setiap tokoh dalam novel *Layālī Turkistān* merupakan pemuasaan kembali atas *jouissance* yang telah direbut oleh *others* dalam dirinya. Tindakan tersebut merupakan sebuah pilihan yang mereka identifikasi terus menerus untuk menemukan 'ego ideal'. Diskursus keterbelahan hasrat kebebasan Masyarakat Turkistan dalam novel tersebut juga merupakan bentuk resistensi pengarang Najīb al-Kailānī demi pemenuhan hasratnya. Hal itu bisa dilihat bagaimana latarbelakang dan kepeduliannya terhadap kaum muslim di seluruh dunia yang coba didiskriminasi oleh gerakan-gerakan komunisme.

Kata Kunci; Alam bawah sadar, Resistensi hasrat subjek, Keterbelahan subjek, Hasrat kebebasan

ABSTRACT

Desire always accompanies the subject throughout his life. Subjects always identify something outside of themselves to find a complete identity. From these desires the subject has a need (need), and a desire that becomes a desire. However, symbolic reality necessitates the existence of a split and divided subject, because after all desire involves consciousness (ego) which is disrupted by the desires of others. This reality also occurs in the novel *Layālī Turkistān* by Najīb al-Kailānī which describes the free structure of Turkistan Society as a whole, and then crumbled when China and Russia came to colonize. The process of subject division in literary texts represents the author, how the author cannot be separated in the text process. This study aims to see how the divided freedom of the Turkistan Society occurs in the novel *Layālī Turkistān*. This study uses a descriptive qualitative research method with Lacanian psychoanalysis reading, where the reading is to see the divided freedom of the Turkistan Society in the novel *Layālī Turkistān* and see the desires that shape the subject of the novel character who is also the subject of the author himself. This research also needs to use the historical reading of the author's subject as a whole. From the novel *Layālī Turkistān*, using the psychoanalytic perspective of Jacques Lacan, the researcher finds how the subjects in the novel are underprivileged due to the colonial acts carried out by China and Russia to take advantage of Turkistan. The resistance of desire that every character in *Layālī Turkistān*'s novel does is a re-satisfaction of the *jouissance* that has been captured by others in him. The action is a choice that they identify continuously to find the 'ideal ego'. The discourse on the divided desire for freedom of the Turkistan Society in the novel is also a form of resistance by the author Najīb al-Kailānī to fulfill his desires. It can be seen how his background and concern for Muslims around the world are trying to be discriminated against by communist movements.

Keywords; Unconsciousness, Subject desire resistance, Subject splitting, Desire for freedom

التجريد

يرافق الشغف الموضوع طوال حياته. يحدد الموضوع دائماً شيئاً ما خارج نفسه للعثور على هوية كاملة. من هذه الرغبة يكون للذات حاجة (حاجة)، والرغبة تصبح رغبة، لكن الواقع الرمزي يقتضي تقسيم الذات وتقسيمها، لأن الرغبة تتضمن في النهاية الوعي (الأنا) الذي تقاطعه رغبات الآخرين. تظهر هذه الحقيقة في رواية ليالي تركستان للكاتب نجيب الكيلاني التي تصف بنية الحرية للمجتمع التركستاني ككل، ثم تدمرت منذ أن استعمرتها الصين وروسيا. تمثل عملية تقسيم الموضوع في نص أدبي المؤلف، كيف لا يمكن فصل المؤلف في عملية النص. تهدف هذه الدراسة إلى معرفة كيفية حدوث الحرية المنقسمة للمجتمع التركستاني في رواية ليالي تركستان. تستخدم هذه الدراسة أسلوب البحث الوصفي النوعي مع قراءة التحليل النفسي اللاكاني، حيث تتم القراءة من خلالها لمعرفة تقسيم الحرية في مجتمع تركستان في رواية ليالي تركستان ومعرفة الرغبات التي تشكل موضوع شخصية الرواية والتي هي أيضاً العنصر الأساسي. موضوع المؤلف نفسه. يحتاج هذا البحث أيضاً إلى استخدام قراءة تاريخية لموضوع المؤلف ككل. من رواية ليالي تركستان، باستخدام منظور التحليل النفسي لجاك لاكان، وجد الباحث كيف أن الموضوعات في الرواية هي مواضيع ناقصة بسبب الأعمال الاستعمارية التي ارتكبتها الصين وروسيا للاستفادة منها في تركستان. إن مقاومة الرغبة التي تمارسها كل شخصية في رواية ليالي تركستان هي إعادة إشباع عن المتعة التي استحوذ عليها الآخرون فيه. هذا العمل هو اختيار يحددونه باستمرار للعثور على "الأنا المثالية". إن الخطاب حول الرغبة المنقسمة إلى الحرية للمجتمع التركستاني في الرواية هو أيضاً شكل من أشكال مقاومة المؤلف نجيب الكيلاني لتحقيق رغباته. يمكن ملاحظة ذلك من خلفيته واهتمامه بالمسلمين حول العالم الذين يحاولون التمييز ضدهم من قبل الحركات الشيوعية.

الكلمات المفتاحية: العقل الباطن، مقاومة رغبات الذات، انقسام الذات، الرغبة في الحرية.

MOTTO

“Kepemilikan Cinta akan Berkurang jika Kita Menginginkan yang lain, Hentikan Rasa yang Ingin Selalu Memiliki dan Bumi-kan Rasa Cukup dalam Hidup”

(Nietzsche)

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah Pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Di bawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	Ş	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Şa	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أُو	Fathah dan wau	Iu	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَلٌ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ اِي	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
اِ اِي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
اُ اِي	Ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعِمُّ : *nu''ima*

عُدُّوْ : *'aduwwun*

Jika huruf ىber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِيٍّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيٍّ : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال(alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis

mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i>)
الفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari *al-Qur'ān*), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-‘Ibārāt Fī ‘Umūm al-Lafẓ lā bi khusūṣ al-sabab

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi 'a linnāsi lallaḏī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḏān al-laḏī unzila fih al-Qur 'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

HALAMAN PERSEMBAHAN

Teruntuk Ibu Salmah, Apa Syahri, Teh Iip Dalilah, Kak Abdul Rozaq, Kak Lutfi Hidayat, Teh Sopiatal Khorisoh, saya haturkan tulisan ini sebagai tanda hormat dan terimakasih yang teramat sangat telah mendukung saya dari awal terlahir ke bumi sampai detik ini saya berdiri. Dan kepada Mohammad Badrus Sholih, saya ucapkan terimakasih atas dedikasi yang diberikannya selama proses penulisan ini...

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam yang mengasihi, memberikan nikmat serta pengetahuan luas bagi seluruh umat manusia. Tidak lupa shawat serta salam semoga tercurah limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang membuka gerbang ilmu pengetahuan dengan mu'jizat Al-Qur'ān di tangan umat manusia hari ini. Berkat Rahmat dan hidayah Allah SWT, dan syafa'at Nabi Muhammad SAW penelitian dengan judul “**Keterbelahan Hasrat Kebebasan Masyarakat Turkistan dalam Novel *Layālī Turkistān***” dapat diselesaikan dengan baik dan lancar sebagai syarat akademik untuk lulus dan mendapatkan gelar Magister Humaniora pada program studi Magister Bahasa dan Sastra Arab.

Penulis sadar betapa penelitian ini tidak akan tercapai dan terselesaikan dengan baik dan lancar tanpa adanya kontribusi dari pihak-pihak terkait. Dengan hormat penulis menyampaikan ucapan terimakasih sebesar-besarnya dan setinggi-tingginya kepada:

Prof. Dr. Phil Al-Makin, S. Ag, M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, **Dr. Muhammad Wildan, M.A.** selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. **Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag.** selaku Ketua Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Secara khusus, saya ucapkan terimakasih kepada **Dr. Witriani, M. hum.** yang telah membimbing, berdiskusi, memberikan masukan, koreksi, arahan penelitian dengan tanpa lelah dan sabar hingga penelitian ini sampai pada titik pertanggungjawaban secara akademik. Dengan ini juga saya bersyukur bisa menambah dan memperkaya wawasan secara luas mengenai sastra, dan teori-teori yang melingkupinya, khususnya dalam bidang feminisme.

Tidak lupa juga saya ucapkan terimakasih kepada sastrawan hebat **Najīb Al-Kailānī** yang memberikan saya banyak pengetahuan mengenai sastra pembebasan tanpa harus melakukan pemberontakan menggunakan kekerasan. Novel *Layālī Turkistān* adalah salah satu dari sekian banyak novel Najīb yang saya

ingin selalu baca dan dalam. Selanjutnya ucapan terimakasih saya kepada **Jacques Lacan**, filosof bidang psikoanalisis yang saya amat kagumi dalam karir intelektualnya. Kemudian terimakasih juga kepada seluruh civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta khususnya dosen-dosen prodi Magister Bahasa dan Sastra Arab yang telah memberikan wawasan-wawasan mengenai perkembangan sejarah, dan sastra Arab. Sebagai seorang pelajar dan terpelajar semua ilmu yang diberikan merupakan anugerah serta syafa'at yang akan membantu saya kelak di masa depan untuk terjun ke dalam dunia intelektual yang lebih luas.

Terimakasih kepada **Mohammad Badrus Sholih** yang telah menjadi teman diskusi saya dengan ketat perihal kehidupan, dan sastra secara luas, memperkenalkan saya dengan banyak teori-teori sastra yang salah satunya saya jadikan pondasi berfikir dalam penelitian tesis ini. Dan kepada teman yang mendukung saya dalam proses penyelesaian penelitian akhir ini **Eqi, Sherli, Hilda** dan banyak teman lain yang tidak bisa sebutkan secara terperinci dalam tulisan kali ini.

Terakhir, saya ucapkan terimakasih kepada siapapun yang telah membantu atas terselesaikannya tesis ini, baik yang telah saya sebutkan maupun yang tidak tercantum di atas. Tanpa kalian semua, saya dan tesis ini bukanlah siapa dan apa, dan memungkinkan tesis ini tidak mudah selesai dengan baik dan lancar seperti yang diinginkan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
PERNYATAAN KEASLIAN/ BEBAS PLAGIASI.....	II
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS.....	III
NOTA DINAS PEMBIMBING	IV
ABSTRAK	V
ABSTRACT.....	VI
التجريد	VII
MOTTO	VIII
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	IX
HALAMAN PERSEMBAHAN	XVI
KATA PENGANTAR	XVII
DAFTAR ISI	XIX
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. RUMUSAN PENELITIAN.....	5
C. TUJUAN PENELITIAN	5
D. MANFAAT PENELITIAN	6
E. KAJIAN PUSTAKA	7
F. KERANGKA TEORI.....	11
1. Resistensi Hasrat.....	11
2. Subjek Yang Terbelah	18
G. METODOLOGI PENELITIAN	21
1. Teknik Pengumpulan Data	22
2. Metode Analisis Data	23
H. SISTEMATIKA PENULISAN	24
BAB IV: KESIMPULAN	26
DAFTAR PUSTAKA.....	29

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kebebasan merupakan suatu hal fundamen dalam diri manusia yang berasal dari hasratnya¹. Hasrat selalu mendorong manusia untuk selalu mencapai kebebasan yang ia adalah sebuah keutuhan paripurna untuk selalu dicapai dan diperjuangkan² sebagai bentuk pemenuhan hasratnya yang selalu kurang. Najīb al-Kailānī sebagai subjek pengarang merupakan subjek kekurangan yang mencoba memenuhi hasratnya dengan menulis lebih lebih dari 80 karya sastra³. Salah satu karyanya yang berjudul novel *Layālī Turkistan* (selanjutnya disingkat menjadi *LT*) menjadi salah satu karyanya yang menarik untuk diulas dengan pendekatan psikoanalisis Jacques Lacan dengan melihat bagaimana keterbelahan kebebasan masyarakat menjelang dalam novel tersebut yang juga merupakan keterbelahan hasrat dari sang pengarang.

Novel *LT* tersebut menceritakan bagaimana bangsa Turkistan mengalami penjajahan yang dilakukan oleh bangsa Rusia dan China untuk mengokohkan kekuasaan demi mendapatkan keuntungan-keuntungan dalam banyak hal seperti

¹ Mohammad Badrus Sholih, "Marlina: Polemik ke-Subjek-an dalam Sastra dan Media." *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2022 - e-journal.uin-suka.ac.id

² Slavoj Žižek menyatakan bagaimana manusia memiliki lubang dalam dirinya yang disebabkan oleh hasrat. Oleh karena itu manusia berusaha untuk menutupi lubang yang ada dalam dirinya, walaupun demikian lubang tersebut tidak akan pernah tertutupi sampai kapanpun Slavoj Žižek, *The sublime object of ideology* (Verso Books, 2019).

³ Karya sastranya bermacam dari novel, cerpen, prosa, puisi, esai dan kolom-kolom yang lain Abdullah Bin Sālīh Al-Arīnī, *al-Ittijāh al-Islāmī fī A'māl Najīb al-Kylānī al-Qas}{as}iyah* (Riyādh: al-Lajnah al-Ummah li al Mahrajan, t.t.).

teritorial, sumber daya alam, dan sumber daya manusia di dalamnya⁴. Najīb al-Kailānī berangkat dari realitas empirik peristiwa yang terjadi pada tahun 1863 yang disebabkan oleh identitas, negoisasi, pembunuhan terhadap bangsa Turkistan secara umum⁵. Sebagai seorang yang beragama Islam, dan juga bangsa Turkistan yang mayoritas beragama Islam, semua gerakan Najīb al-Kailānī merupakan bentuk kepeduliannya terhadap pemeluk agama Islam, namun lebih jauh lagi gerakan tersebut merupakan bentuk prinsip humanisme religius dirinya⁶.

Najīb al-Kailānī sebagai pengarang melihat bagaimana bangsa Turkistan merupakan subjek yang terdiskriminasi oleh bangsa lain dengan mempertaruhkan hasrat kebebasannya sendiri. Maka pengandaian bangsa Turkistan sebagai masyarakat terjajah mengindikasikan subjek yang terbelah atas kemerdekaan subjek individu dan kebebasan secara komunal. Pada titik itu, hasrat kebebasan menjadi paradoks (bertentangan). Namun, problem pengarang menggambarkan setiap hasrat subjek dalam novel merupakan sebuah bentuk hasrat pengarang yang mencoba keluar dari tatanan simbolik yang menentukan hasrat dirinya, dan menenggelamkan hasratnya secara utuh.

Subjek Najīb al-Kailānī sebagai pengarang merupakan subjek yang berkekurangan dan terbelah mencoba menginterpretasikan keadaan sosial dengan nilai-nilai Islam yang ia bawa sebagai jalan keluar untuk mencapai hakikat dari

⁴Qasem Ebrahimi dan Qasem Mokhtari, *Islamic commitment in the novel*. MacMaster, Neil. Burning the veil: The Algerian war and the 'emancipation' of Muslim women, 1954–62. Manchester University Press, 2020.

⁵ Zulfiani Idris, "Konflik dalam Novel Layali Turkistan Karya Najib Al Kailani (Suatu Tinjauan Intrinsik), Skripsi Guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin"

⁶ Ahmad Badrus Sholihin, "Keberpihakan Seorang Sastrawan; Konsep Al-Irtibath dalam Sastra Islami Najib al-Kailani."

kebebasan dan kemerdekaan⁷. Novel *LT* sebagai wadah eksistensi pengarang menanggukkan segala bentuk hasrat *others* untuk mencapai keotentikan dirinya sebagai manausia. Dari problem-problem tersebut novel *LT* menjadi sangat menarik untuk dikaji kembali untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana hasrat Najīb al-Kailānī sebagai pengarang, dan subjek yang terbelah mengenai makna kebebasan, serta bagaimana dirinya membicarakan hasrat-hasrat kebebasan dalam subjek masyarakat terjajah dalam novelnya tersebut.

Problem hasrat menjadi sebuah titik tolak keberangkatan manusia untuk menuju lokus eksistensinya dalam tatanan simbolik. Manusia tidak bisa terlepas dari hasrat yang membuatnya terpuaskan dan terbebaskan selama dirinya masih terjebak dalam tatanan simbolik, di mana bahasa menjadi dasariah keterkungkungan, kekurangan subjek untuk mencapai hasrat kebebasannya. Untuk itu novel *LT* yang ditulis oleh Najīb al-Kailānī adalah bentuk pemenuhan hasrat untuk mencapai kebebasan yang selalu tercecer oleh hasrat liyan. Lantas, bagaimanapun tidak ada seorangpun yang bisa terlepas dari hasrat yang merupakan dorongan primordial manusia untuk mencapai pada hakikat subjek otentik, tidak terkecuali Najīb al-Kailānī.

Secara mendasar, Najīb al-Kailānī menulis novel *LT* berlandaskan hasrat kebebasan dengan melandaskan pada nilai-nilai Islam yang menjadi latarbelakang dirinya sebagai seorang muslim. Hal ini merupakan esensi yang tak terpisahkan dari diri subjek. Najīb al-Kailānī menggambarkan hasratnya dalam setiap subjek dalam novel seperti Najmatu al-Lail sebagai tokoh perempuan yang terjerat dalam

⁷ Agus Sunarto, "Pandangan Dunia Ikhwanul Muslimin dalam Novel *Layaly Turkistan* (Analisis Strukturalisme Genetik Goldmann)." Artikel Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi

pernikahan paksa oleh panglima China, namun panglima tersebut harus meninggal di tangan tentara Muslim yang menghendaki akan kemerdekaan Turkistan.

Masyarakat Turkistan yang tergambar dalam tokoh subjek novel *LT*— Najmatu al-Lail, Muṣṭafā Murād Haḍrāt, Khawjah Niyāz, Manṣūr Dargā, dan bangsa Turkistan sebagai pemuasaan hasratnya atas kastrasi oleh tatanan simbolik—baik itu masyarakat terjajah maupun pihak penjajah merupakan hasrat dari pengarang dalam bentuk teks—Hasrat Masyarakat Turkistan mengupayakan kebebasan dari segala hal simbolik yang mengungkungnya dalam ketertindasan akibat penjajahan yang dilakukan oleh China dan Rusia. Untuk itu penelitian ini akan memfokuskan bagaimana keterbelahan hasrat masyarakat Turkistan dalam novel *LT* dan juga hasrat subjek pengarang dalam novel tersebut. Persepektif psikoanalisis Jacques Lacan adalah cara yang tepat untuk melihat lebih dekat dan menjawab problem fundamen perihal hasrat pengarang dalam teks sastra, yang hal tersebut merupakan fokus dari pembahasan Lacan sendiri.

Dari problem yang disebutkan di atas novel *LT* menjadi menarik untuk diteliti, guna menemukan karakter hasrat kemerdekaan masyarakat Turkistan dan subjek pengarang sendiri sebagai subjek penguasaan yang selalu merasa kekurangan. Dengan menulis kisah tragedi kolonialisme di Turkistan yang dilakukan oleh China dan Rusia menimbulkan asumsi penulis bahwa pengarang sendiri ingin melampaui segala bentuk ke-ruang-an dan ke-waktu-an sebagai dirinya bangsa Mesir. Ia hanya berpegang pada satu identitas agama Islam yang menyatukan dirinya dan masyarakat Turkistan. Maka, berangkat dari asumsi tersebut penulis menarik

penelitian dengan objek material novel *LT* untuk diteliti lebih lanjut menggunakan pendekatan psikoanalisis Jacques Lacan.

Dengan pendekatan psikoanalisis Jacques Lacan yang menekankan relasi penanda akan menemukan satuan hasrat yang terkandung dalam teks dan juga bagaimana hasrat pengarang untuk menuju subjek yang otentik. Psikoanalisis mencoba membongkar tindakan subjek lebih mendasar dengan triadik lacanian sebagai tahapan yang niscaya dilalui oleh subjek—yang pada akhirnya bahasa menjadi sebuah cikal-bakal keterbelahan subjek dalam tatanan simbolik—. Tiga tahapan register lacanian tersebut, merupakan konsep mendasar bagi terciptanya hasrat subjek, yang juga menimbulkan rasa kekurangan, alienasi, suka cita, dan keutuhan. Maka, konsep psikoanalisis Lacan adalah konsep yang benar relevan untuk menjawab problem dalam penelitian ini.

B. RUMUSAN PENELITIAN

Berlandaskan problem penelitian di atas mengenai tentang hasrat masyarakat Turkistan serta keterbelahan subjek pengarang dalam novel *LT* peneliti merumuskan masalah seperti berikut:

1. Bagaimana hasrat Masyarakat Turkistan dalam novel *Layālī Turkistān*?
2. Bagaimana keterbelahan subjek pengarang dalam menghasrati kebebasan Masyarakat Turkistan dalam novel *Layālī Turkistān*?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk membahas lebih lanjut mengenai hasrat masyarakat Turkistan dalam novel *LT*, di mana setiap setiap subjek masyarakat tersebut dalam novel merupakan akumulasi hasrat subjek untuk mencapai

eksistensinya untuk mencapai kebebasan secara paripurna. Di samping itu juga subjek dalam novel tidak terlepas dari adanya pengarang yang merupakan subjek berkekurangan. Dalam hal ini subjek pengarang digambarkan sebagai subjek yang terbelah. Di satu sisi ia optimis untuk mencapai kebebasan dengan berbagai cara yang ia lakukan, salah satunya dengan cara menulis dalam bentuk karya sastra. Di sisi lain ia mengalami *anxiety* (kekhawatiran) menyangkut dirinya sebagai subjek sosial, dan juga subjek individu.

Dengan menulis novel *LT* Najīb al-Kailānī melempar hasrat liyan dan merupakan bentuk pemenuhan hasrat Najīb al-Kailānī —menulis adalah bentuk *lackness* subjek untuk terus mengada, keluar dari hasrat liyan yang memenjarakan dirinya dalam tatanan simbolik yang menenggelamkan dirinya—untuk mencapai sebuah kebebasan. Maka, penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis Jacques Lacan yang mampu menjawab segala problem hasrat subjek dan hubungannya dengan bahasa. Peneliti juga berharap penelitian ini akan menjadi tambahan rujukan penelitian untuk selanjutnya baik itu yang berkaitan dengan Najīb al-Kailānī, novel *LT*, dan juga teori psikoanalisis Lacan dalam menganalisis banyak hal khususnya dalam bidang sastra, di mana hasrat merupakan sebuah dorongan penting setiap subjek untuk bergerak melampaui segala bentuk tuntutan hasrat liyan yang mengungkungnya untuk bebas.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian tidak akan pernah terlepas dari adanya manfaat secara parsial dan universal. Ia tidak lantas hadir dalam ruang kosong dan tidak memberikan sumbangsih lebih lanjut dalam bidang sastra dan yang lain. Maka penelitian ini

diharapkan memiliki manfaat yang luas, baik secara teoritis—untuk memberikan pengetahuan lebih lanjut mengenai teori psikoanalisis Jacques Lacan dalam bidang sastra, dan juga penelitian ini mampu membantu para peneliti selanjutnya mengupas tuntas Najīb al-Kailānī sebagai subjek pengarang atau yang lain, dan bagaimana hasratnya untuk mencapai kebebasan—maupun secara praktis—selaku peneliti, penelitian ini diharapkan menambah wawasan penulis dengan banyak membaca literatur sastra, dan psikoanalisis Jacques Lacan secara berlanjut, dan mampu memberikan sumbangsih lebih besar dalam bidang sastra.

E. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian terhadap novel *LT* bukanlah penelitian yang baru dalam kajian sastra, sudah banyak peneliti yang melakukan penelitian dengan objek material novel tersebut, dengan objek formal dan pendekatan yang berbeda-beda. Untuk itu peneliti menghadirkan kembali penelitian tersebut untuk dijadikan sebagai rujukan, dan pandangan penelitian agar menemukan corak perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Maka, peneliti menemukan beberapa penelitian yang sama dengan objek material yang digunakan yaitu :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Huda Prayoga dengan judul “*Al-Qiyam Al-Ijtima’iyah Fii Riwayati Layālī Turkistan*”⁸ sebagai penelitian skripsi di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian tersebut mengungkap konsep nilai-nilai sosial Najīb al-Kailānī yang ada pada setiap tokoh dalam novel yang berupa nilai kekeluargaan, toleransi, kesetiaan, kepedulian, kerjasama, pengabdian, dan empati. Peneliti tidak mengungkap lebih dalam

⁸ Slavoj Žižek, *"The Sublime Object of Ideology"*. (Verso Books, 2019), 109.

mengenai latarbelakang terbentuknya nilai-nilai sosial Najīb al-Kailānī sebagai penyebab utama secara ekstrinsik konsep dalam novel tersebut.

Kedua, penelitian yang . dilakukan dengan pendekatan linguistik penerjemahan dengan membandingkan novel asli yang berbahasa Arab dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia novel. Penelitian tersebut berjudul “*Pergeseran Penerjemahan Tarkib Idlofi Dalam Novel Layālī Turkistan*”⁹ secara material peneliti ingin mengungkap bagaimana terdapat pergeseran makna padatarkib idlofi yang tertera dalam novel *LT*. Tarkib idlofi yang menyimpan makna *fii*, *min*, dan *‘an* ketika berpindah bahasa kepada bahasa yang dituju—bahasa yang ingin dituju sebagai penerjemahan—banyak sekali mengalami pergeseran makna, sehingga terjadi perbedaan pemahaman mengenai substansi penulis kepada penerjemah.

Ketiga, penelitian yang berjudul “*Analisis Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Layālī Turkistān (Psikologi Sastra)*”¹⁰ penelitian coba mengungkap kepribadian tokoh utama dalam novel yaitu Muṣṭafā Murād Haḍrāt dengan perspektif psikoanalisis Sigmund Freud yang terdiri atas *id*, *ego*, dan *super ego*. Peneliti menyatakan bagaimana Muṣṭafā Murād Haḍrāt memiliki klasifikasi kepribadian yang disebutkan oleh Freud. Tiga klasifikasi tersebut disebabkan oleh emosi-emosi tokoh akibat emosional hubungannya dengan orang lain, seperti perasaan cemas, ketakutan, dan juga cinta. Tidak hanya itu peneliti juga menemukan bentuk pertahanan ego subjek Muṣṭafā Murād Haḍrāt sebagai bentuk

⁹ Merry Choironi dan Azzahra Mumtazah, “Pergeseran Penerjemahan Tarkib Idafi dalam Terjemahan Novel Karya Najib Kailani ‘Layali Turkistan,’” *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)* 6, no. 02 (2018): 127–38.

¹⁰ Faramitha, “Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Layali Turkistan Karya Najib Kailani (Pendekatan Psikologi Sastra)” (Disertasi Doktorat UIN Raden Fatah Palembang, 2020).

perlindungan dirinya terhadap ego orang lain, seperti represi, pengalihan, rasionalitas, informasi, dan fantasi. Hal tersebut merupakan ego fundamnetal yang tercipta dalam ego manusia.

Keempat, penelitian yang “*Feminisme Poskolonial dalam Novel Layālī Turkistān*”¹¹ mencoba mengungkapkan bagaimana penindasan ganda terhadap perempuan yang disebabkan oleh adanya penjajahan atau kolonialisme kepada bangsa Turkistan. Penjajahan yang terjadi kepada perempuan dunia ketiga merusak psikis perempuan secara mendasar, dan menempatkan perempuan dalam subaltrenitas, inferioritas, subordinat, dan marginal. Namun, perempuan tidak lantas berdiam diri dan tunduk pada penjajahan yang terjadi. Perempuan dalam novel yaitu Najmatu al-Lail melakukan gerakan resistensi terhadap penjajahan dan keluar dari bentuk-bentuk budaya patriarkis.

Kelima, penelitian yang berjudul “*Pandangan Dunia Ikhwanul Muslimin dalam Novel Layālī Turkistān*”. Penelitian tersebut menggunakan teori strukturalisme genetik Goldman dengan menganalisis konflik sosial yang menjadi alasan terciptanya novel tersebut. Ikhwanul muslimin sebagai kelompok berideologi Islam yang merupakan kelompok Najīb al-Kailānī menjadi salah satu pondasi mendasar struktur pandangan dunia Najīb al-Kailānī dan juga Ikhwanul Muslimin sebagai ajakan bagi manusia untuk kembali kepada fitrahnya kepada Allah SWT. Dan masih banyak lagi penelitian-penelitian dengan objek material *LT* seperti “*Enigmatik Rakyat Turkistān Antara Kedaulatan dan Kedaruratan dalam*

¹¹ Ulul Albab, “Poskolonial Feminisme dalam Novel Layali Turkistan Karya Najib Kailaniy.” (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).

Novel Layālī Turkistān Karya Najib al-Kilani Perspektif Giorgio Agamben”¹², “*Konflik Dalam Novel Layālī Turkistān Karya Najib Al Kailani (Suatu Tinjauan Intrinsik)*”¹³, “*The Political Reason Of The Sovereignty Of The Nation State In The Novel Layely Turkistān By Najib Al-Kailani*”¹⁴, “*Paradigma Fakta Sosial dalam Kisah Layālī Turkistān Karya Najib al-Kailani (Analisis Sosiologi Sastra)*”¹⁵, yang mencoba meneliti novel *LT* dari segi sosiologi sastra secara ekstrinsik, bagaimana teks eksternal membangun novel tersebut dan hubungannya dengan diluar teks.

Kemudian penelitian secara linguistik juga pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu dalam novel *LT* seperti penelitian dengan judul “*Al-Inhiraf Ta’awun Asasy Fii Riwayati Layālī Turkistān*”¹⁶, “*Shira’ Bathini Li Syahsyiyati Anaa Fii Riwayati Layālī Turkistān*”¹⁷, “*Tahdidul Ahdats Tharikhyyah Fii Riwayati Layālī Turkistān*”¹⁸, dan “*Naqdu Tahdist Fi Riwayati Layālī Turkistān*”¹⁹.

¹² Agus Sunarto, “Enigmatik Rakyat Turkistan antara Kedaulatan dan Kedaruratan dalam Novel Layali Turkistan Karya Najib Al-Kilani Perspektif Giorgio Agamben.”

¹³ Zulfiani Idris, “Konflik dalam Novel Layali Turkistan Karya Najib Al Kailani (Suatu Tinjauan Intrinsik).” (Universitas Hasanuddin, 2019)

¹⁴ Agus Sunarto and SM, “Nalar Politik Kedaulatan Negara-Bangsa dalam Novel Layaly Turkistan Karya Najib Al-Kailani: The Political Reason of the Sovereignty of the Nation State in the Novel" Layely Turkistan" by Najib al-Kailani.” Kibas Cenderawasih: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan, 18(2), 151-162.

¹⁵ Hasfikin, “Paradigma Fakta Sosial dalam Kisah Layali Turkistan Karya Najib Al-Kailani (Analisis Sosiologi Sastra).” (Doctoral dissertation, Univeritas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013).

¹⁶ Mohamad Irvan Muzakky, "Al-Inhirafā at-Ta’awūn al-Asāsī fī Riwāyati Layālī Turkistān Najīb al-Kailānī alā Ḍauī Naẓriyyati Jarsī; al-Tadawwuliyah" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021).

¹⁷ Diana Nafita Syarah, "Al-Ṣirā’ al-Bāṭinī li Syakhṣiyyati Anā fī Riwāyati Layālī Turkistān Najīb al-Kailānī Baḥṣu ‘Ilmi al-Adāb al-Nafsi" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

¹⁸ Nur Lailatus Saskia, "Tahdīdu al-Ahdaṣu al-Tārīkhiyyah al-Turkistāniyyah fī Riwāyati Layālī Turkistān lī Najīb Al-Kailānī: Dirāsaturun Tārīkhiyyatun Jadīdatun Steven Jarinbilar" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022).

¹⁹ Hasan Basri, "Naqdu al-Taḥdīs fī Riwāyati Layālī Turkistān lī Najīb al-Kailānī Binā’u alā Wijhati Nazri Teodor Pan Garwindo" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019).

Penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas menggunakan novel *LT* sebagai objek material, dengan problem yang berbeda-beda, sehingga memiliki lokus berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan kali ini yang menitikberatkan problem penelitiannya mengenai keterbelahan subjek masyarakat Turkistan dan juga pengarang menggunakan pendekatan psikoanalisis hasrat Jacques Lacan, dan itu juga menjadi perbedaan secara mendasar penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Walaupun penelitian sebelumnya ada yang membahas psikoanalisis, akan tetapi tidak sedikitpun memiliki persamaan secara substansial baik secara pendekatan maupun problem permasalahan yang ingin diungkapkan.

F. KERANGKA TEORI

1. Resistensi Hasrat

Bagaimana kita mendefinisikan tentang hasrat dengan benar, sehingga tidak menimbulkan gagal faham seperti apa yang dilakukan oleh kaum tradisional Barat. Atau mendefinisikan hasrat seperti yang dilakukan oleh Freud yang memberikan corak baru dalam ilmu pengetahuan di Barat mengenai psikis seseorang dengan menitikberatkan ego manusia yang mengukuhkan ke-‘aku’-an diri manusia²⁰. Namun dibalik itu semua Freud juga gagal mendefinisikan manusia bagaimana manusia mendapatkan dorongan dari hasrat yang termaktub dalam kognisi alam bawah sadarnya. Lacan—yang bisa dikayakan freudian dengan ungkapannya dan bentuk pujiannya terhadap Freud, dan ungkapan “*back to Freud*”—menolak anggapan Freud dan menyatakan bahwa hasrat berbeda dengan ego²¹. Ia adalah

²⁰ Robertus Robet, “Subyek atau Mengapa Perempuan Tidak Eksis: Provokasi Lacan tentang Seksuasi dan Tindakan Etis,” dalam *Subyek Yang Terkekang* (Jakarta: Salihara, 2013), 56.

²¹ George Ritzer, *Teori sosial postmodern* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), 286.

suatu hal yang lebih mendasar dalam diri manusia yang juga membentuk terhadap ego manusia. Berbeda halnya dengan Freud dengan menyatakan ‘manusia eksis dalam dunia sosial akibat ego yang melingkupinya’, Lacan menolak asumsi Freud dan menyatakan hasrat sebagai alam bawah sehingga subjek dapat menyatakan ke-‘aku’-an dirinya yang sublim²².

Gagasan Freud mengenai ego manusia mendasarkan ‘ego’ sebagai bentuk utama dalam diri manusia, bagaimana ketidaksadaran—Freud mengakui akan adanya ketidaksadaran (*unconsciousness*) yang membangun diri manusia secara perlahan, atau bahkan manusia berasal dari ketidaksadaran itu sendiri—ditaklukkan oleh kesadaran itu sendiri. Maka Freud ingin menghempaskan *id* manusia menjadi *ego* sebagai bentuk identitas total atau bentuk identitas rasional sehingga *ego* lebih kuat dari ketidaksadaran itu sendiri.

Proyek Freud sendiri bagi Lacan adalah sebuah kesia-siaan. *Ego* tidak akan pernah bisa menggantikan ketidaksadaran, menegaskan, karena bagaimanapun ego dibentuk oleh ketidaksadaran—ego sendiri bagi Lacan adalah bentuk ilusi dari bahasa, ia membentuk hasrat manusia yang mengenalkan segala sesuatu termasuk ke-‘aku’-an dalam dirinya—yang mengendalikannya. Lantas Lacan dengan tegas menyatakan bahwa ketidaksadaran merupakan seluruh aspek kehidupan manusia²³.

Lacan berpendapat bahwa lokus hasrat berada dalam seksuasi yang melibatkan ranah sosial sebagai pembentuk dan membentuk sosial itu sendiri. Juga bagaimana

²² Robet, “Subyek atau Mengapa Perempuan Tidak Eksis: Provokasi Lacan tentang Seksuasi dan Tindakan Etis,” 60.

²³ Mark Bracher, “*Jacques Lacan, Diskursus dan Perubahan Sosial*” (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), x.

penolakan Lacan mengenai bagaimana konstruksi subjek yang dipengaruhi dan dikontrol oleh ketidaksadaran. Ia melampaui bentuk psikoanalisa Freud yang masih terjebak dalam ranah biologis manusia dalam konsepnya *oedipus kompleks*, dan menyatakan bagaimana ketidaksadaran dikontrol oleh kesadaran (*consciousness*) subjek itu sendiri. Pada titik itu Freud meniscayakan bagaimana ego dari subjek lebih dominan daripada *id* itu sendiri²⁴. Maka dari itu Lacan membagi fase manusia dalam tiga registrasi secara fundamental, di mana manusia niscaya melewati ketiga fase tersebut dalam kehidupannya.

Fase *pertama* dimulai dengan fase *real* (yang utuh), di mana ketiadaan bahasa di dalamnya, dan tatanan yang terjadi sebelum simbolisasi. Fase ini merupakan fase keterpenuhan segala hal dalam diri manusia baik secara material maupun psikis. Fase *real* ditempati oleh bayi, tidak ada sesuatu kekurangan dalam dirinya, karena ibu adalah tubuh yang selalu melengkapi segala kekurangannya—ketika bayi merasa kelaparan, ibunya memberikan ASI sebagai kebutuhan sang bayi—bisa dikatakan bayi tidak bisa membedakan tubuhnya dan tubuh ibu.

Konsep psikonalisis Lacan mengitari substansial manusia secara mendasar, melihat bagaimana fase *real* menjadi pijakan utama untuk menuju keutuhan dalam diri manusia yang selalu berkekurangan²⁵. Walau demikian fase *real* meniscayakan

²⁴ Konstruksi psikoanalisis Freud bertujuan agar bagaimana subjek mampu melampaui ketidaksadaran dan meniscayakan kesadaran sebagai satu-satunya hal yang dominan dalam diri subjek. Walaupun demikian bagi Lacan pendapat Freud adalah sebuah kesia-siaan dan tidak akan pernah tercapai, karena nature dari manusia itu sendiri—baik itu dari kultur, dan budaya—membentuknya melewati alam bawah sadar (*unconsciousness*) yang membentuk kesadaran.

²⁵ Ricky Aptifive Manik, “Hasrat Nano Riantiarno dalam Cermin Bening: Kajian Psikoanalisis Lacanian.” METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra 9, no. 1 (2016): 109-124.

keutuhan pada masa bayi²⁶, karena bagaimanapun kekurangan disebabkan adanya sebuah keretakan dunia imajiner dan dunia simbolik. Manusia selalu saja berhasrat menutupi lubang tersebut, meskipun hal itu adalah bentuk kesia-siaan yang tidak akan pernah terpenuhi.

Fase *real* terjadi sebelum adanya simbolisasi atau bisa dikatakan sebelum fase simbolik di mana manusia masuk ke dalam ranah bahasa. Di dalam fase *real* manusia menghidupi dirinya dengan imajinasi-imajinasi yang tak terbayang dan tak terbatas sebagai bentuk resistensi pemuasan hasrat dirinya²⁷, artinya fase *real* menopang fantasi, dan fantasi adalah bentuk resistensi untuk melindungi the *real*²⁸. Fase ini juga tidak ada yang dinamakan liyan untuk datang dan menyentuh subjek manusia. Liyan (the other) masuk dalam fase *imaginary* dan simbolik yang mengganggu stabilitas hasrat manusia secara utuh.

Heidegger berpendapat bagaimana kategori *exist* manusia meniscayakan dirinya tersentuh oleh bahasa. Ia 'ada' karena bahasa yang menuntunnya mengenal segala hal di dalam dan luar dirinya. Lantas fase *real* diungkapkan *ex-sist* yang menyatakan manusia 'sebelum-ada' secara material karena tidak tersentuh oleh bahasa—adanya merupakan ketiadaan—hal itulah yang membedakan ketika manusia berada dalam bahasa dan di luar bahasa itu sendiri.

²⁶ Investigasi terhadap tubuh bayi (anak) merupakan sebuah ketertarikan tersendiri bagi Lacan. Investigasi terhadap anak mefokuskan bagaimana terjadinya ilusi yang membentuk jati diri.

²⁷ Jacques Lacan, "The Seminar of Jacques Lacan, Book XX, Encore, On Feminine Sexuality, the Limits of Love and Knowledge, ed," *Jacques-Alain Miller, trans. Bruce Fink. New York and London: WW Norton and Company, 1998, 42–52.*

²⁸ Jacques Lacan, *The Seminar of Jacques Lacan* (WW Norton & Company, 1988), 41.

Fase *kedua* adalah fase cermin (*imaginary*). Fase ini merupakan fase di mana seorang bayi²⁹ mengidentifikasi sekitar (*others*) dan menentukan citra terhadap dirinya untuk mendapatkan citra yang tepat terhadap dirinya atau yang disebut dengan 'ego ideal'. Ada tiga hal penting dalam fase cermin ini yang terjadi dalam diri bayi. Pertama, bayi menyadari sebuah fenomena keterpisahan antara dirinya dan sang ibu, sehingga bayi merasa kehilangan terhadap sosok ibunya, dan mengharapkan sebuah kesatuan kembali dengan ibunya. Namun bagaimanapun bayi masih belum mengetahui konsep akan 'diri'nya sendiri, sehingga menimbulkan konsep penting selanjutnya yang disebut dengan permintaan.

Kedua, merupakan konsep permintaan yang diinginkan bayi terhadap ibunya ketika kebutuhan tidak lagi secara spontan dimiliki oleh dirinya, sehingga bayi mengupayakan untuk meminta. Namun, bayi tidak dapat mengartikulasikan segala bentuk permintaannya kepada sang ibu karena ketiadaan bahasa, pada akhirnya bayi hanya bisa menangis, dan ibu hanya bisa terdiam dikarenakan tidak mengetahui arti tangisan dari anaknya tersebut. Ketiga, adalah proses identifikasi yang dilakukan bayi terhadap sesuatu yang ada di luar dirinya. Pada titik ini, bayi mengidentifikasi banyak hal untuk ia serap, menirukan, mengharapkan, dan mengartikulasikan yang lain dalam bentuk dirinya. Proses identifikasi tersebut akan berlangsung sampai

²⁹ *"Alienation sets in as the directional promise of the image becomes fixed, that is, when in identifying with its imago the infant refuses to identify with or be open to any experience which cannot be incorporated within the given imago structure"* (Keterasingan muncul ketika janji arah gambar menjadi tetap, yaitu, ketika dalam mengidentifikasi dengan imagonya, bayi menolak untuk mengidentifikasi atau terbuka pada pengalaman apa pun yang tidak dapat digabungkan dalam struktur imago yang diberikan) Debra B. Bergoffen, *"Queering the Phallus"* (Amerika: University Press of America, 1996), 274.

kapanpun dalam diri subjek demi untuk menemukan citra ‘ego ideal’ sebagai bentuk eksistensinya.

Pada proses identifikasi bayi yang berasal dalam dunia imajiner disebutkan Lacan untuk menunjukkan adanya dominasi oleh identifikasi dan dualitas yang membentuk subjek sebelum dirinya mengenal bahasa³⁰. Identifikasi menurut Lacan sendiri adanya transformasi dalam diri subjek ketika ia membayangkan sebuah citra yang didapatkan dari gambar material di luar dirinya

“it suffices to understand the mirror stage in this context as an identification, in the full sense analysis gives to the term: namely, the transformation that takes place in the subject when he assumes [assume] an image an image that is seemingly predestined to have an effect at this phase, as witnessed by the use in analytic theory of antiquity's term, "imago.”³¹

Ketika proses identifikasi yang dilakukan oleh bayi berlangsung³², ia mencerap segala gambar-gambar yang ada di luar dirinya (*the others*)—pengandai pada fase cermin sang bayi diandaikan berada dihadapan cermin, dan ketika itu juga ia mengenali dirinya dengan melihat dunia sekitar serta menyatakan bagaimana gambar dalam kaca adalah dirinya yang benar—pertama kali dan mencampuradukkan bayangannya dengan bayangan orang lain. Pada titik itu sang bayi mengalami kesalahmengertian (*misrecognition*) untuk mengenali dirinya

³⁰ Agustinus Hartono, “Skizoanalisis Deleuze & Guattari: Sebuah Pengantar Genealogi Hasrat,” (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), 23.

³¹ “untuk memahami tahap cermin dalam konteks ini, sebagai proses identifikasi, dalam arti penuh analisis memberikan istilah, bahwasanya proses tersebut merupakan transformasi yang terjadi pada subjek ketika dirinya menganggap sebuah gambar sebagai citra yang tampaknya ditakdirkan untuk memiliki efek pada fase ini dan dirinya, seperti yang disaksikan dan digunakan dalam teori analitik istilah kuno yang disebut dengan imago.” Jacques Lacan, “*Ecrits: A selection*” (Routledge, 2001), 95.

³² Lacan menyiratkan bahwa tahap cermin bersifat universal dan bahwa selama periode ini setiap bayi mengembangkan citra ideal tentang dirinya sendiri yang memberikan dasar bagi perkembangannya selanjutnya.

sendiri³³. Namun, Lacan memberikan pengertian lebih lanjut bagaimana kesalahmngertian tersebut membawa sang bayi untuk selalu belajar dan menemukan ‘ego idealnya’, dan bagaimana identifikasi tersebut akan selalu termulai hingga dewasa dengan mengidentifikasi terus menerus yang lain sebagai bentuk dunia imajinernya.

Fase *ketiga* adalah fase simbolik (*simbolyc*). Fase ini merupakan fase keterpisahan sang dengan ibunya, menganggap bahwasanya ibunya dalam ‘Liyen’, dan bagaimana sang bayi mengenal adanya bahasa sebagai bentuk kebutuhannya untuk membuat permintaan dan menghasrati segalanya dengan bahasa. Pada fase inilah subjek mengalami kastrasi yang disebabkan oleh bahasa—sebagai problem ontologis psikoanalisis Lacan. Bahasa mencetak hasrat subjek, dan juga membuat subjek selalu terkastrasi—yang selalau retak dalam realitas simbolik.

Subjek dalam tatanan simbolik mengenali sesuatu dengan bahasa. Dalam kajian bahasa, Lacan menandai bahasa dengan bertolak pada Ferdinand De Saussure yang menyatakan pertalian antara penanda dan petanda yang membentuk sebuah tanda yang pada akhirnya menegaskan adanya struktur bahasa adalah sebuah relasi negatif di antara tanda-tanda itu sendiri³⁴. akan tetapi, Lacan memodifikasi relasi

³³ Seperti yang dikatakan Lacan, dalam frasa yang menangkap sifat bermata dua dari proses ini dan tahap cermin imago itu sendiri menciptakan "identitas yang mengasingkan, yang akan menandai struktur kakunya dari seluruh perkembangan mental subjek Jacques Lacan, *"Ecrits: A selection"* (Routledge, 2001), 4.

³⁴ Sebuah tanda menurut Saussure adalah tanda itu sendiri, dan tidak menunjukkan tanda yang lain. Seperti contoh, buku, ia adalah sebuah tanda kepada buku itu sendiri. Buku tidak akan merujuk pada tanda selain buku.

tanda Sausure. Ia memberikan penekanan pada penanda-penanda itu sendiri, dengan menjadikan hasrat sebagai titik tolak keberangkatannya³⁵.

Hubungan relasi penanda-petanda yang diajukan oleh Sausure bertujuan agar keduanya menunjukkan kestabilan makna. Namun hal tersebut dibantah oleh Lacan dengan mengajukan argumen bahwasanya relasi antara penanda dan petanda tidaklah eksis, ia hanya akan menutup kemungkinan-kemungkinan suatu penanda berdiam diri dalam petanda yang diinginkan. Berbeda halnya dengan membiarkan suatu penanda bergulir dan bertalian dengan penanda yang lain—dalam hal ini berada dalam posisi ketidaksadaran—sehingga bagaimanapun ia tetap saja eksis dan mencari makna yang selalu baru dan aktual³⁶.

2. Subjek Yang Terbelah

Jacques Lacan memberikan trajektori proses bayi menjadi dewasa dalam tiga tahap³⁷—kebutuhan (*need*), permintaan (*demand*), dan terakhir hasrat (*desire*)—yang secara sederhana memiliki hubungan erat dengan register atau tahapan manusia yang akan ia lewati yaitu dari fase real, imajiner, dan simbolik. Kedewasaan sendiri menandakan dunia simbolik dengan adanya bahasa sebagai eksistensi subjek dan yang menciptakan hasrat subjek. Secara spesifik Lacan

³⁵ Elemen-elemen ketidaksadaran yang dibangun oleh hasrat, dan keinginan atas citraan membentuk sebuah relasi penanda—untuk hal itu hasrat membutuhkan bahasa untuk mendapatkan keinginannya dengan bentuk bahasa verbal—antara satu sama lain, sehingga bisa dikatakan sebagai ‘rantai penandaan’, dan penanda tidak merujuk pada sebuah petanda, ia hanya sebagai relasi antara penanda-penanda lainnya.

³⁶ Dengan mengambil pendapat Sausure setidaknya hubungan penanda dan petanda hanya akan berbuah pada relasi negatif dan nilai, di mana penanda adalah penanda itu sendiri dikarenakan dirinya tidak merujuk pada penanda yang lain, dan penanda akan bermakna jika ia menemukan petandanya dalam realitas empirik.

³⁷ Lacan bertolak dari 3 tahapan Freud—*oral, anal, phallic*—yang berlokus seksual dengan mengedepankan ‘ego’ sebagai pandangan ontologisnya melihat eksistensi manusia dalam realitas sosial. Berbeda dengan Freud, tahapan Lacan mengedepankan sosial dan hasrat menjadi titik tolak keberangkatannya.

menyatakan bagaimana fase simbolik adalah fase bahasa itu sendiri, di mana manusia harus masuk dalam dunia tersebut agar dirinya mampu eksis dan mengakui keberadaannya sebagai subjek yang utuh sebagai 'aku'.

Masuknya subjek dalam dunia simbolik, dan bahasa sebagai bentuk pengejawantahannya dari dunia real meniscayakan keterbelahan (*split*), kekurangan (*lack*), dan pengebirian (*castration*). Dalam satu sisi bahasa mengenalkan subjek pada suatu penanda-penanda, objek di luar diri subjek, menciptakan hasrat subjek, di sisi lain ia menciptakan keterbelahan, kekurangan, pengebirian pada diri subjek. Bahasa selalu berbicara mengenai kehilangan dan ketiadaan, ia hadir untuk menyatakan sesuatu yang hilang, dan diinginkan³⁸. Bahasa dalam kerangka paling mendasar selalu mendahului terhadap realitas empirik. Maka, untuk mengetakan sesuatu, subjek tidak harus menunggu sesuatu tersebut ada dihadapannya.

Perumusan mengenai fase simbolik dan masuknya bahasa menjadi gerbang keterbelahan subjek oleh bahasa ia dapatkan dari Goethe, bagaimana asal-usul alam semesta bukan diakibatkan oleh tindakan-tindakan subjek, melainkan bahasa itu sendiri. Bahasa itu sendiri juga menciptakan segala bentuk kesadaran, ketidaksadaran, yang pada akhirnya membentuk tindakan-tindakan. Maka dari itu, secara fundamen bahasa tidak bisa dilepaskan dalam kajian psikoanalisis, dan juga Lacan menempatkan bahasa menjadi bidang penting untuk melihat bagaimana manusia melakukan eksistensinya.

³⁸ Bahkan ketika dunia semuanya utuh maka meniscayakan tidak adanya bahasa untuk menyatakan kehilangan, dan ketiadaan. Lantas ketiadaan bahasa sudah pernah dilalui oleh subjek ketika dirinya baru lahir atau ketika bayi. Tidak ada yang hilang dalam diri bayi, apapun yang mereka butuhkan telah berada dalam tubuh ibunya. Maka di titik di mana bayi harus berpisah dengan tubuh ibunya ketika itu juga bayi merasa kehilangan, dan masuknya bahasa adalah sarana untuk dirinya menuntut keutuhan kembali ketika dirinya dalam dekapan ibu.

Keterbelahan, dan kekurangan subjek meniscayakan kekhawatiran (*anxiety*) dalam dirinya. Subjek akan selalu mengejar kekurangan dalam dirinya, memuaskan hasratnya untuk menuju keutuhan yang akan selalu ia pertaruhkan. Robert³⁹ menyatakan fenomena keterbelahan, dan kekurangan subjek tersebut tidak terlepas dari hasrat liyan dalam dirinya. Dunia imajiner meniscayakan hasrat subjek yang ia dapatkan dalam mengidentifikasi diperolehnya dari objek liyan (*piti a*). Secara tidak langsung liyan menghendaki hasrat subjek, sedangkan subjek meyakini bagaimana hasrat tersebut adalah hasratnya sendiri. pada titik itu, subjek tidak menyadari kesalahan yang ia yakini mengenai hasratnya.

Timbulnya kekhawatiran dalam diri subjek disebabkan oleh kastrasi terhadap *phallus*⁴⁰ yang disebabkan oleh suatu hasrat di luar dirinya. Lantas ketika itu juga subjek dipertemukan dengan dua tindakan—berdiam diri, atau berkonfrontasi—dalam pemenuhan hasratnya. Sedangkan pemuasan hasrat adalah pengejawantahan hasrat liyan terhadap hasratnya sendiri yang terkastrasi oleh liyan. Istilah *jouissance* merupakan bentuk sukacita subjek, atau kenikmatan yang ingin ia dapatkan. Namun, tatanan simbolik selalu berusaha merebutnya dari subjek. Pada titik itu subjek dipertemukan dengan dua hal yang sangat sulit untuk ia pilih,

³⁹ Robert, "Subyek atau Mengapa Perempuan Tidak Eksis: Provokasi Lacan tentang Seksuasi dan Tindakan Etis," 67.

⁴⁰ Ia merupakan penanda terhadap hasrat subjek dalam dirinya untuk mendapatkan kenikmatan yang ia dapatkan dalam identifikasi yang ia dapatkan dalam dunia imajiner. Namun, phallus yang didapat dalam dunia imajiner merupakan bentuk akumulasi *objek piti a* yang menimbulkan hasrat liyan. Akumulasi tersebut terkumpul dan menciptakan suatu struktur yang tidak mampu terbahasakan. Pada titik itu, phallus tidak akan pernah ditemukan dalam tatanan simbolik, ia akan selalu retak. Konsep phallus merupakan modifikasi Lacan terhadap konsep Freud yang disebut penis. Bagi Lacan konsep penis tersebut berfokus pada seksualitas subjek (anatomi biologis). Lantas Freud tidak mengkonversi bagaimana penyebab hasrat tidak selamanya disebabkan oleh seksualitas, akan tetapi bagi Lacan phallus menggambarkan bagaimana hasrat subjek disebabkan oleh hubungannya dengan sosial (seksuasi).

mempertahankan dan merebut *jouissance* atas liyan, atau memberikan *jouissance* untuk dikebiri oleh liyan.

G. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian merupakan suatu kerja ilmiah untuk menemukan sebuah problem permasalahan yang ingin diungkapkan. Penelitian memiliki suatu objek permasalahan yang diungkap dan disebut sebagai objek material. Kuadrat objek penelitian dalam akademik meniscayakan suatu objek yang bersifat empirik. Dari objek material kemudian peneliti menguraikan permasalahan dengan rumusan konseptual, teoritik, dan asumsi-asumsi ilmiah yang terkandung dalam variable dan juga hipotesa yang telah dirangkai dalam laku penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif bersifat pustaka, di mana rujukan-rujukan yang diupayakan oleh peneliti merujuk pada data-data kemudian dihubungkan dengan pembacaan konsep teoritis psikoanalisis Lacanian guna mengidentifikasi data yang bersifat tekstual. Identifikasi data secara tekstual diupayakan agar penelitian tidak terjebak dalam asumsi, kemudian memperoleh pemahaman yang dimaksudkan pengarang, dan peneliti—sebagai pembaca aktif—menemukan jawaban dengan menghubungkan setiap unsur objek material dengan teks yang ada di luar objek material itu sendiri, menjembatani antara pengarang, peneliti, pembaca serta penelitian ini tidak terjebak dalam asumsi subjektif peneliti.

Pembacaan psikoanalisis Lacanian mengisyaratkan bagaimana manusia—sebagai subjek hasrat—selalu berusaha mengejar dan memperjuangkan kekurangannya sebagai subjek dengan cara pemenuhan *jouissance* untuk mencapai

subjek 'yang utuh'. Manusia yang selalu dipenuhi atas hasrat selalu mengalami keterbelahan subjek akibat dunia imajiner tidak pernah ia dapatkan dalam tatanan simbolik—dunia imajiner selalu saja retak—bahasa menjadi substansi yang cair, melebur dalam diri subjek melewati alam bawah sadar, membentuk kebiasaan-kebiasaan, menegasikan subjek, dan mengkastrasi hasrat keutuhan dirinya.

Penelitian yang baik dan ilmiah tidak terlepas dari sistematika pembahasan yang terstruktur. Untuk itu Faruk menjelaskan bagaimana penelitian terdiri atas objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Struktur penelitian tersebut bertujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dari kegiatan penelitian tersebut. Langkah tersebut juga membantu metode penelitian di atas agar menemukan hasil penelitian yang sesuai dan mampu dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan akademik.

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan hal yang penting dalam penelitian. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah menentukan objek material, objek formal, dan pendekatan teoritis sebagai pisau analisis. Peneliti menentukan novel *LT* karya Najīb al-Kailānī sebagai objek material yang akan dikaji dan dibedah dalam penelitian ini. Kemudian objek formalnya berupa problem keterbelahan Masyarakat Turkistan yang ada di dalam novel *LT*, bagaimana problem keterbelahan tersebut berkaitan langsung dengan pengarang selaku subjek yang berkekurangan, dan novel *LT* sebagai ruang pemenuhan hasratnya.

Peneliti menggunakan pendekatan psikoanalisis Jacques Lacan sebagai pisau analisis untuk menjawab problem permasalahan, di mana problem tersebut sangat

relevan untuk dijawab hanya dengan psikoanalisis Lacan mengenai hasrat. Objek formal mengenai keterbelahan subjek, memposisikan subjek sebagai subjek berkekurangan. Subjek yang masuk dalam tatanan simbolik mengikuti hasrat liyan, dan menghasrati hasrat liyan sebagai hasrat keutuhan dirinya. Problem substansial tersebut merengkuh subjek dalam novel *LT* sebagai masyarakat terjajah, subjek yang terbelah oleh hasrat kemerdekaan komunal dan individual. Najīb al-Kailānī sebagai pengarang dengan menulis novel *LT* melawan hasrat liyan dengan bentuk perlawanan atas liyan. Walaupun demikian Najīb al-Kailānī hanya berpindah dari tatanan simbolik satu ke tatanan simbolik yang lain. Tidak ada yang benar-benar keluar dari tatanan simbolik ketika ia terikat oleh bahasa.

2. Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan serangkaian penelitian atau perpanjangan dari pikiran manusia yang bertujuan untuk menemukan dan mencari hubungan antar data dengan data yang lain untuk menemukan hasil yang diinginkan dengan prosedur ilmiah dan akademik⁴¹. Pertama-pertama peneliti melakukan pembacaan heurmenetis untuk melihat makna dibalik teks, bagaimana hasrat yang ada dalam subjek Masyarakat Turkistan, kemudian mengaitkannya dengan subjek pengarang, di mana subjek sendiri adalah seorang anggota Ikhwanul Muslimin Mesir, dirinya selalu mendapatkan represi dari pemerintah atas dugaan gerakan yang bertentangan dengan pemerintah. Jeruji penjara menjadi sebuah tempat pengasiangan yang selalu ia masuki, namun tidak ada halangan untuk menulis sebagai bentuk kritik dan

⁴¹ H. T. Faruk, "*Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*" (Pustaka Pelajar, 2012), 25.

perjuangannya atas masyarakat Turkistan. Dan juga penulisan novel *LT* memberi tempat tersendiri bagi dirinya yang tidak pernah berkunjung secara langsung ke Turkistan namun menuliskan cerita perihal penjajahan yang dilakukan oleh China dan Rusia. Dari hal tersebut hipotesa awal mengartikulasikan subjek sebagai yang selalu merasakan kekurangan. Kemudian dari hasil pembacaan hermeneutik selanjutnya kembali dibaca secara kritis dan mengaitkannya dengan proses analisa psikoanalisis secara detail, bagaimana hasrat tercipta, terkastrasi, pemenuhan *Jouissance*, keterbelahan, dan subjek otentik.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri atas 4 bab, di mana setiap bab memiliki keterhubungan satu sama lain, dan menjawab setiap rumusan masalah yang dihendaki dalam penelitian ini.

Bab 1 memaparkan pendahuluan yang berisi tentang problem permasalahan yang diangkat dan akan dijawab, serta memberikan alasan mengapa menggunakan objek material novel *LT*, objek formal keterbelahan subjek, dan pendekatan hasrat psikoanalisis Jacques Lacan, serta rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, kerangka teori, metodologi penelitian, sistematika penulisan.

Bab 2 menjadi **sebuah** jawaban akan rumusan masalah yang pertama. Pada bab ini peneliti akan membahas bagaimana hasrat kebebasan masyarakat Turkistan dalam novel *LT*, di mana Masyarakat Turkistan menjadi subjek yang diangkat untuk mengetahui hasrat subjek pengarang. Masyarakat Turkistan itu sendiri merupakan

rakyat Turkistan yang dijajah oleh bangsa China dan juga Rusia demi keuntungan dan kedaulatan bangsa mereka sendiri.

Bab 3 merupakan jawaban atau rumusan masalah kedua. Bab ini menjelaskan bagaimana keterbelahan subjek pengarang—selaku subjek yang selalu merasa kekurangan—menggambarkan hasrat kebebasan Masyarakat Turkistan dalam novel *LT* sebagai ruang pemuasan hasrat dirinya.

Bab 4 adalah kesimpulan dari segala pembahasan yang merangkumnya dalam pembahasan yang singkat dan padat, serta merupakan penutup dari penelitian mengenai problem permasalahan yang diangkat oleh peneliti.

BAB IV

KESIMPULAN

Novel *LT* yang ditulis oleh Najīb al-Kailānī merupakan refleksi atas realitas sosial yang terjadi pada negeri Turkistan. walaupun demikian keduanya memiliki ruang yang berbeda. Realitas sosial Turkistan merupakan sebuah faktualitas empirik terjadinya tragedi penjajahan, sedangkan realitas fiksi menggalkan bentuk faktualitas empirik, dan berdiri pada pondasi fiksi yang dimodifikasi sebegitu rupa oleh pengarang.

Najīb al-Kailānī dalam novelnya menceritakan adanya sebuah kekacauan bagi Masyarakat Turkistan yang disebabkan oleh penjajahan Cina dan Rusia. Hal tersebut menjadi sebuah problem primordial bagi Najib sebagai subjek yang memiliki emosional yang lekat dengan Turkistan —sesama pemeluk agama Islam atau sesame muslim—dan menciptakan hasratnya yang terejawantahkan dalam bentuk novel.

1. Hasrat tokoh dalam novel seperti Amīru Qamūl, Najmatu al-Lail, Khawjah Niyāz, Muṣṭafā Murād Haḍrāt, ‘Usmān Bātūr, merupakan hasrat subjek Najib dalam memenuhi hasratnya (*subject of lacknees*) yang terbentuk dari kebutuhan (*need*) dan permintaan (*demand*). Artinya tokoh dalam novel tersebut merupakan representasi dari hasrat sang pengarang yang ia dapatkan dari ketaksadaran dirinya dari masa lalu.

Konsep hasrat Lacanian menyatakan subjek tercipta dari ketaksadaran yang berasal dari identifikasi terus-menerus menemukan ‘ego ideal’ subjek dan selalu menuntut untuk diaktualkan. Hasrat dalam tokoh-tokoh novel *LT* (Amiru Qomūl, Najmatu al-Lail, Khawjah Niyāz, Muṣṭafā Murād Haḍrāt, ‘Usmān Bātūr) menggambarkan hasrat narsistik aktif, mentransformasikan penanda utama (*master of signifier*) menjadi makna yang selalu mengada dan baharu. Dalam hal ini hasrat tidak bisa dipisahkan oleh latarbelakang identifikasi mereka dari ISA (*ideological state apparatus*) baik itu sosial Mesir, dan agama Islam (nilai-nilai, dan norma agama Islam).

2. Hasrat yang terejawantahkan dalam tatanan simbolik meniscayakan keterbelahan atau keterpecahan subjek, dikarenakan tatanan simbolik tidak memadai terhadap *imago* subjek yang tidak akan pernah ditemuinya dalam dunia realitas faktual. Artinya, subjek tidak akan pernah terpuaskan sampai kapanpun. Dan hal itu mengisyaratkan juga keterbelahan yang dialami oleh subjek pengarang Najīb al-Kailānī itu sendiri.

Keprihatinan subjek pengarang yang disebabkan oleh kompleksitas kehidupan mewarnai hasratnya untuk selalu menulis karya sastra dalam bentuk apapun sebagai bentuk kebebasan sebagai *phallus* dirinya atas *jouissance*. Di mana *jouissance* selalu menemui titik buntu atau pengebirian (*castration*) tanpa batas. Maka, diskursus hasrat pengarang memunculkan letupan-letupan emosional dalam novel *LT*, bagaimana novel tersebut adalah wacana-wacana Najīb al-Kailānī secara utuh, ia berbicara, dan mencoba menciptakan dunia di

mana ia bisa menggambarkan segalanya dalam bentuk karya sastra, bentuk resistensi pengarang untuk menanggukkan segala bentuk pakem, dan kemenujuan subjek untuk mendapatkan dirinya yang otentik.

Diskursus sang pengarang menciptakan gumpalan-gumpalan yang perlu dimaknai secara kompleks, sehingga tidak menciptakan interpelasi kebudayaan yang coba disampaikan dalam novel *LT*. dalam konteks ini novel *LT* juga berupa hasrat kritik Najīb al-Kailānī terhadap pseudo kebebasan dengan cara peperangan, penjajahan, dan perebutan kekuasaan. Itu semua akan menimbulkan kekacauan bagi kehidupan sosial sampai kapanpun, baik itu berupa kuasa bahasa, psikis, mpral, dan juga etika yang berkelanjutan. Juga bagaimana relasi gender dalam budaya patriarki menjadikan perempuan sebagai objek seksual, penindasan, diskriminasi, eksploitasi, menegasikan perempuan sebagai subjek, dan mencegah perempuan untuk mendefinisikan dirinya sendiri dengan mengaktualkan hasratnya untuk bebas, dan merdeka.

Posisi subjek tokoh dan novel, dan subjek pengarang berada pada garis horizontal, beterkaitan, dan berkelindan menuju pada ruang equal. Keduanya tidak bisa terpisahkan satu sama lain. Untuk mengetahui makna dalam karya sastra meniscayakan kehadiran kembali sang pengarang untuk kembali melihat sosio-historis kemenjadian karya sastra tersebut, juga intensitas pengarang dalam merefleksikan realitas sosial dalam bentuk karya sastra. Dengan hal tersebut, hasrat menjadi penanda demi penanda untuk selalu ditelusuri kembali demi menemukan makna yang selalu bertransformasi dari satu penanda ke penanda yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Bin Sālih Al-Arīnī. *al-Ittijāh al-Islāmī fī A'māl Najīb al-Kylānī al-Qas}{as}{iyah*. Riyādh: al-Lajnah al-Ummah li al Mahrajan, t.t.
- Agamben, Giorgio. *Homo sacer: Sovereign power and bare life*. stanford university Press, 1998.
- Albab Ulul, Muchammad. "Poskolonial Feminisme dalam Novel Layali Turkistan Karya Najib Kailaniy." Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/44241>.
- Al-Fayyadl, Muhammad. *Derrida*. LKIS Pelangi Aksara, 2005.
- Althusser, Louis. *Tentang Ideologi: Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis*. Yogyakarta: Jalasutra, 2008.
- Anwar, Etin. *A genealogy of Islamic feminism: Pattern and change in Indonesia*. Routledge, 2018.
- Basri, Hasan. "Naqdu al-Taḥdīs fī Riwāyati Layālī Turkistān lī Najīb al-Kailānī Binā'u alā Wijhati Nazri Teodor Pan Garwindo." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019.
- Bergoffen, Debra B. *Queering the Phallus*. Amerika: University Press of America, 1996.
- Bracher, Mark. *Jacques Lacan, Diskursus dan Perubahan Sosial: Pengantar Kritik-Budaya Psikoanalisis, terj.* Yogyakarta: Jalasutra, 2009.
- Bracher, Mark, Marshall W. Alcorn, Ronald Corthell, dan Françoise Massardier-Kenney. *Lacanian theory of discourse: Subject, structure, and society*. NYU Press, 1994.
- Chatarine Belsey. *Pascastrukturalisme: Sebuah Pengantar Ringkas*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2020.
- Choironi, Merry, dan Azzahra Mumtazah. "Pergeseran Penerjemahan Tarkib Idafi dalam Terjemahan Novel Karya Najib Kailani 'Layali Turkistan.'" *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)* 6, no. 02 (2018): 127–38.
- Connell, Robert William. *Masculinities*. Routledge, 2020.
- Eagleton, Terry. *Literary theory: An introduction*. John Wiley & Sons, 2011.

- Ebrahimi, Qasem, dan Qasem Mokhtari. "Islamic commitment in the novel," 2019.
- Eriyanto. *Analisis Wacana "Pengantar Analisis Teks Media."* Yogyakarta: LKIS, 2011.
- Faramitha, Tia Sari. "Analisis Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Layali Turkistan Karya Najib Kailani (Pendekatan Psikologi Sastra)." UIN Raden Fatah Palembang, 2020.
- Faruk, H. T. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal.* Pustaka Pelajar, 2012.
- Gilman, Charlotte Perkins. *The Man-Made World; or, Our Androcentric Culture (男人創造的世界 (又名男性中心的文化))*. Hyweb Technology Co. Ltd., 2011.
- Hanifah, Nur. "Komunikasi Politik Perempuan: Analisis Naratif Vladimir Propp, pada Novel Gadis Jakarta Karya Najib Kaelani (1931-1995)." IAIN Purwokerto, 2019.
- Hans, James S. *Aesthetic Experience and Literary Hermeneutics.* JSTOR, 1983.
- Harding, Sandra. "Is there a feminist method." *Feminism and methodology* 26 (1987).
- Hardwig, Bill. "A Lack Somewhere": Lacan, Psychoanalysis, and "Quicksand." *Soundings: An Interdisciplinary Journal* 80, no. 4 (1997): 573–89.
- Hartono, Agustinus. "Skizoanalisis Deleuze+ Guattari: Sebuah Pengantar Genealogi Hasrat." *Yogyakarta: Jalasutra*, 2007.
- Haryatmoko. *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan.* Cetakan ke-2, Januari 2017. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Hasfikin, Hasfikin. "Paradigma Fakta Sosial dalam Kisah Layali Turkistan Karya Najib al-Kailani (Analisis Sosiologi Sastra)." Univeritas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013.
- Hidayatullah, Syarif. *Teologi Feminisme Islam.* Pustaka Pelajar, 2010.
- Idris, Zulfiani. "Konflik Dalam Novel Layali Turkistan Karya Najib Al Kailani (Suatu Tinjauan Intrinsik)." Universitas Hasanuddin, 2019.

- . “Konflik Dalam Novel Layali Turkistan Karya Najib Al Kailani (Suatu Tinjauan Intrinsik).” Universitas Hasanuddin, 2019.
- . “Konflik Dalam Novel Layali Turkistan Karya Najib Al Kailani (Suatu Tinjauan Intrinsik).” Universitas Hasanuddin, 2019.
- Jakobson, Roman, dan Moris Halle. “Fundamentals of language.” Dalam *Fundamentals of Language*. De Gruyter Mouton, 2020.
- Jones, Ernest. “A study of the Holy Ghost concept.” *Essays in applied psychoanalysis* 2 (t.t.): 372.
- Kadi, Saurip. “Restorasi Keluarga Modern.” *Musawa Jurnal Studi Gender dan Islam* 21, no. 2 (t.t.): 109–22.
- Kristeva, Nur Sayyid Santoso. “Sejarah Ideologi Dunia.” *Lentera Kreasindo*, 2015.
- Lacan, Jacques. *Ecrits: A selection*. Routledge, 2001.
- . *The Seminar of Jacques Lacan*. WW Norton & Company, 1988.
- . “The Seminar of Jacques Lacan, Book XX, Encore, On Feminine Sexuality, the Limits of Love and Knowledge, ed.” *Jacques-Alain Miller, trans. Bruce Fink. New York and London: WW Norton and Company*, 1998.
- Lacan, Jacques, Jacques-Alain Ed Miller, dan Bruce Trans Fink. *Desire and its interpretation: The seminar of Jacques Lacan, Book VI*. Polity Press, 2019.
- Latifi, Yulia Nasrul. “The Autonomy Of Indonesian Muslim Women In The Novel ‘Adhrā’jākartā By Najīb Al-Kylānī: A Feminist Literary Criticism Perspective.” *Journal Of Indonesian Islam* 15, no. 1 (2021): 103–28.
- Macy, Joanna. “The dialectics of desire.” *Numen* 22, no. 2 (1975): 145–60.
- Manik, Ricky Aptifive. “Hasrat Nano Riantiarno dalam Cermin Bening: Kajian Psikoanalisis Lacanian.” *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra* 9, no. 1 (2016): 109–24.
- Milah, Olis Holisatul. “Pertentangan kelas Borjuis dan Proletar dalam novel Hamamah Salam karya Najib Kailani (Sosiologi Sastra Marxis).” UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018.
- Miller, Jacques-Alain. “1 On Semblances in the Relation Between the Sexes.” Dalam *Sexuation*, 13–27. Duke University Press, 2000.

- Muzakky, Mohamad Irvan. "Al-Inhirafā at-Ta'awūn al-Asāsī fī Riwāyati Layālī Turkistān Najīb al-Kailānī alā Ḍai Nazriyyati Jarsī; al-Tadawwuliyah." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021.
- Najīb Al-Kailānī. *Layālī Turkistān*. Pertama. Mesir: Al-Sahoh, 2013.
- Pashya, Muhammad Habib, Nurul Faqiriah, Nani Septianie, Gufron Gozali, Elys Krisdiana, dan Yeta Purnama. "Penerapan Ideologi Komunis oleh Xi Jinping Sebagai Bentuk Indoktrinasi Terhadap Masyarakat Tiongkok Melalui Model Althusserian." *Khazanah: Jurnal Mahasiswa* 13, no. 1 (2021).
- Ponda, Aurora. *Asal Usul Ekofeminisme (Budaya Patriarki dan Sejarah Feminisasi Alam)*. Vol. 23. Yogyakarta: Cntrik Pustaka, 2021.
- Pradja S Juhaya H. *Filsafat Semiotika. Paradigma, teori, dan Metode Interpretasi tanda dari Semiotika Struktural hingga Dekonstruksi Praktis*. Bandung: Pustaka Setia bandung, 2014.
- Prayoga, Muhammad Huda. "Al-qiyam al-ijtima'iyah fi ar-riwayah" layali turkistan" li najib al-kailani." Jakarta: Fakultas Dirasat Islamiyah UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- R. Setiawan. *Kritik Sastra Pascamodern*. Pertama. Yogyakarta: Aurora (Cantrik Pustaka), 2018.
- Rahmawati, Farida. "Ideollogi Tokoh Utama Dalam Novel Rihlah Ila Allah Karya Najib Al-Kailany: Analisis Hegemoni Gramsci." Universitas Gadjah Mada, 2013.
- Ritzer, George. *Teori sosial postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.
- Robet, Robertus. "Subyek atau Mengapa Perempuan Tidak Eksis: Provokasi Lacan tentang Seksuasi dan Tindakan Etis." Dalam *Subyek Yang Terkekang*, 57–76. Jakarta: Salihara, 2013.
- Saskia, Nur Lailatus. "Tahdīdu al-Ahdaṣu al-Tārīkhiyyah al-Turkistāniyyah fī Riwāyati Layālī Turkistān lī Najīb Al-Kailānī: Dirāsaton Tārīkhiyyatun Jadīdatun Steven Jarinbilard" Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022.

- Sholih, Mohammad Badrus. "Marlina: Polemik Ke-Subjek-An Dalam Sastra Dan Media." *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra* 6, no. 1 (t.t.): 66–87.
- . "Perempuan dan Politik Ekspresi Najib al-Kailānī dalam Novel Layālī Turkistān." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.
- Sholihin, Ahmad Badrus. "Keberpikahan Seorang Sastrawan; Konsep Al-Irtibath Dalam Sastra Islami Najib al-Kailani," 2021.
- Sukron Kamil. *Ensiklopedia Bahasa dan Sastra Arab*. Jakarta: Rajawali Pers, 2018.
- Sunarto, Agus. "Enigmatik Rakyat Turkistan Antara Kedaulatan dan Kedaruratan dalam Novel Layali Turkistan Karya Najib al-Kilani Perspektif Giorgio Agamben." Universitas Gadjah Mada, 2022.
- . "Pandangan Dunia Ikhwanul Muslimin Dalam Novel Layaly Turkistan (Analisis Strukturalisme Genetik Goldmann)." *Pandangan Dunia Ikhwanul Muslimin Dalam Novel Layaly Turkistan (Analisis Strukturalisme Genetik Goldmann)*, t.t.
- Sunarto, Agus, dan M. Hafidzulloh SM. "Nalar Politik Kedaulatan Negara-Bangsa dalam Novel Layaly Turkistan Karya Najib Al-Kailani: The Political Reason Of The Sovereignty Of The Nation State In The Novel" Layely Turkistan" By Najib Al-Kailani." *Kibas Cenderawasih: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan* 18, no. 2 (2021): 151–62.
- . "Nalar Politik Kedaulatan Negara-Bangsa dalam Novel Layaly Turkistan Karya Najib Al-Kailani: The Political Reason Of The Sovereignty Of The Nation State In The Novel" Layely Turkistan" By Najib Al-Kailani." *Kibas Cenderawasih: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan* 18, no. 2 (2021): 151–62.
- Syarah, Diana Nafita. "Al-Ṣirā' al-Bāṭinī li Syakhṣiyyati Anā fī Riwayāti Layālī Turkistān Najīb al-Kailānī Baḥṣu 'Ilmi al-Adāb al-Nafsī." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Udasmoro, Wening dan Rahmawati, Arifah, ed. *Antara maskulinitas dan femininitas: perlawanan terhadap gender order*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, Fakultas Ilmu Budaya, 2021.

Van Pelt, Tamise. *The other side of desire: Lacan's theory of the registers*. SUNY Press, 2012.

Vighi, Fabio, dan Heiko Feldner. *Zizek: Beyond Foucault*. Springer, 2007.

Walby, Sylvia. "Theorising patriarchy." *Sociology* 23, no. 2 (1989): 213–34.

Žižek, Slavoj. *The sublime object of ideology*. Verso Books, 2019.